

**FENOMENA BILINGUALISME DI KALANGAN SISWA SD: DAMPAK TERHADAP
KEMAMPUAN BERBAHASA**

Irawati Fajeri¹, Fariza Aulia Samsuri²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI

Email: irairafajeri@gmail.com , farizaauliao7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh bilingualisme terhadap kemampuan berbahasa peserta didik pada tingkat dasar. Bilingualisme, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa secara aktif, semakin sering dijumpai dalam konteks pendidikan, terutama di kawasan perkotaan yang kaya akan keberagaman budaya. Fenomena ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dampak bilingualisme. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan peserta didik. Fokus penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 di sebuah SD swasta di Kecamatan Beji, Depok, yang aktif menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan Bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bilingualisme mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa pada peserta didik di tingkat dasar.

Kata kunci: *Bilingualisme, Kemampuan Berbahasa*

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of bilingualism on the language skills of elementary school students. Bilingualism, which refers to a person's ability to actively master two languages, is increasingly common in educational contexts, especially in urban areas rich in cultural diversity. This phenomenon has become a part of the daily lives of students, including in the learning process at school. In this research, the author employs a descriptive qualitative method to gain an in-depth understanding of the effects of bilingualism. Data collection is carried out through interviews with students. The focus of this study is on fifth-grade students at a private elementary school in Beji District, Depok, who actively use two languages: Indonesian as their primary language and English in their daily activities. Therefore, this research is expected to provide a clear picture of how bilingualism influences the development of language skills among elementary students.

Keywords: *Bilingualism, Language Skill*

PENDAHULUAN

Bilingualisme telah menjadi fenomena yang semakin umum di era globalisasi, terutama di lingkungan pendidikan. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dianggap memiliki dampak yang signifikan, baik secara kognitif maupun sosial. Dalam penelitian linguistik dan pendidikan, bilingualisme sering kali dikaji untuk memahami bagaimana kemampuan menggunakan dua bahasa dapat memengaruhi perkembangan anak dan orang dewasa. Grosjean (2010), seorang ahli psikologi bahasa, menjelaskan bahwa bilingualisme bukan hanya tentang penguasaan dua bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berbagai situasi dan konteks sosial. Grosjean menekankan bahwa bilingual tidak harus fasih dalam kedua bahasa seperti penutur asli, melainkan cukup memiliki kompetensi untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian lain oleh Baker (2011) mengungkapkan bahwa bilingualisme dapat memberikan keuntungan dalam berbagai aspek, terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Melalui penggunaan dua bahasa, seorang individu dilatih untuk berpindah antara dua sistem bahasa yang berbeda, yang pada akhirnya dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan pemecahan masalah. Pemahaman ini didukung oleh teori *Common Underlying Proficiency (CUP)* dari Cummins (2000), yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dalam satu bahasa dapat memperkuat keterampilan dalam bahasa lain, dengan syarat bahwa kedua bahasa tersebut memperoleh dukungan yang cukup dalam lingkungan belajar atau rumah.

Dalam banyak kasus, seseorang mungkin lebih kuat dalam satu bahasa untuk berbicara dan dalam bahasa lainnya untuk menulis. Di lingkungan peserta didik SD, hal ini sangat mungkin terjadi, di mana mereka mungkin menggunakan Bahasa Indonesia lebih sering di rumah dan Bahasa Inggris saat belajar di sekolah. Pada anak-anak, bilingualisme seringkali dibentuk dari lingkungan mereka. Menurut Chaer dan Agustina (2010), peserta didik yang tumbuh di daerah perkotaan sering terpapar dua bahasa secara alami melalui media, sekolah, dan teman sebaya sehingga membentuk bilingualisme secara lebih dini.

Bilingualisme semakin banyak ditemui di dunia pendidikan, terutama di kawasan perkotaan yang beragam secara budaya dan bahasa. Di kalangan anak-anak, khususnya peserta didik Sekolah Dasar (SD) kemampuan menguasai dua yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Fenomena ini juga didorong oleh globalisasi, yang membuat bahasa asing seperti bahasa Inggris menjadi alat komunikasi penting selain bahasa Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang menjadi bahasa pengantar di berbagai negara. Meskipun demikian, Indonesia sebagai bangsa dengan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia, tetap perlu melestarikan bahasa daerahnya. Badan pusat bahasa Indonesia telah mensosialisasikan pentingnya mempelajari bahasa melalui semboyan "utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah," menunjukkan bahwa Indonesia tetap

mengutamakan bahasa nasionalnya sembari mendorong penguasaan bahasa asing untuk memperluas jaringan di dunia (Widyarto et al. 2023)

Fenomena bilingualisme di kalangan peserta didik SD memunculkan dampak yang beragam terhadap kemampuan berbahasa mereka. Di satu sisi, bilingualisme memberikan manfaat, seperti meningkatkan daya pikir dan kemampuan kognitif. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa penguasaan dua bahasa secara bersamaan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa ibu, terutama dalam hal keterampilan membaca, menulis, serta memahami bahasa secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, banyak peserta didik SD yang terbiasa menggunakan dua bahasa, baik di rumah maupun di sekolah. Bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa asing dipakai dalam beberapa mata pelajaran atau dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana bilingualisme mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa, baik dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa asing? Apakah penggunaan dua bahasa ini mendukung perkembangan kemampuan bahasa atau justru menghadirkan tantangan baru dalam proses belajar?

Artikel ini akan membahas fenomena bilingualisme di kalangan peserta SD dan mengeksplorasi pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa mereka. Dengan mengkaji peserta didik yang aktif menggunakan dua bahasa, diharapkan artikel ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang dampak bilingualisme pada perkembangan bahasa pada usia anak-anak.

Penelitian ini mengacu pada berbagai studi sebelumnya yang telah meneliti pengaruh bilingualisme pada siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan dampak kognitifnya. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah karya Ai Siti Zaenab (2016) yang berjudul *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar adalah hal terpenting bagi siswa dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan berbahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa formal, tetapi juga pada interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah studi Mimin Minawati (2019) berjudul *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing sejak usia dini, seperti bahasa Inggris di sekolah dasar, memberikan manfaat yang signifikan, terutama karena kapasitas alami anak dalam menguasai bahasa pada masa perkembangan tersebut. Studi ini menyoroti pentingnya bilingualisme dalam mendukung perkembangan kognitif anak, terutama dalam hal fleksibilitas berpikir dan kemampuan mengadaptasi bahasa. Selain itu, Suryani (2018) dalam penelitiannya berjudul *Pengaruh Bilingualisme Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung* menemukan bahwa bilingualisme dapat memengaruhi penguasaan tata bahasa dan

kosakata bahasa Indonesia, terutama ketika bahasa asing lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menyoroti potensi dampak bilingualisme terhadap keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam aspek penguasaan tata bahasa dan pilihan kosakata yang lebih luas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbahasa peserta didik sekolah dasar. Dari beberapa relevansi terdahulu terkait penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam penggunaan bahasa di lingkungan peserta didik, serta keuntungan kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa asing sejak usia dini. Selain itu, ada bukti bahwa penguasaan tata bahasa dan kosakata Bahasa Indonesia dapat terpengaruh oleh dominasi bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak bilingualisme terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kalangan peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana kemampuan berbahasa peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa peserta didik, seperti metode pembelajaran dan lingkungan sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bilingualisme dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan Bahasa Indonesia peserta didik di sekolah dasar.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami fenomena bilingualisme di kalangan peserta didik SD dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif peserta didik serta konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa.

Menurut Sugiyono (2019) menekankan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial melalui perspektif partisipan. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data non-numerik yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Sedangkan Creswell (Murdianto, 2020) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan situasi sosial dan masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu strategi yang menggunakan berbagai metode secara bermakna untuk menemukan makna, pemahaman, konsep, kecenderungan, indikator, indikator, deskripsi atau apapun.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman audio dan video wawancara peserta didik. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang peserta didik sekolah dasar usia 10-11 tahun kelas 5 (SDIT Al Muqorrobin Depok). Ada 10 pertanyaan yang akan disajikan sebagai acuan dalam wawancara diantaranya:

1. Di rumah, kamu lebih sering bicara pakai bahasa apa? Apakah sama atau berbeda dengan yang kamu pakai di sekolah?
2. Bagaimana caramu belajar bahasa lain selain bahasa Indonesia?
3. Apakah kamu merasa lebih gampang belajar bahasa asing (misalnya bahasa Inggris) dibandingkan bahasa Indonesia?
4. Bagaimana rasanya kalau dalam satu hari kamu harus bicara dengan dua bahasa berbeda?
5. Apakah kamu pernah merasa sulit memahami pelajaran di sekolah karena harus menggunakan dua bahasa?
6. Menurutmu, apakah sering menggunakan bahasa asing bikin kamu jadi lebih sulit berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia?
7. Menurutmu, bisa bicara dua bahasa itu membantu atau malah bikin sulit untuk pakai bahasa Indonesia?
8. Apa tantangan atau kesulitan yang kamu rasakan kalau harus bicara dalam dua bahasa di tempat yang berbeda, misalnya di rumah dan di sekolah?
9. Bagaimana caranya guru membantumu supaya bisa lebih baik menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kamu juga belajar bahasa asing?
10. Apakah kamu merasa ada perbedaan saat bicara menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa asing?

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman dan interaksi berbahasa siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bilingualisme dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa peserta didik sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak peserta di tingkat sekolah dasar mengaplikasikan dua bahasa dalam aktivitas sehari-hari mereka, khususnya Bahasa Indonesia dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Di sekolah, peserta didik biasanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara di rumah, mereka cenderung menggunakan ragam bahasa sesuai dengan latar belakang keluarga mereka. Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa, yang dapat berdampak pada keterampilan berbahasa mereka (Zaenab, 2016).

Banyak peserta didik mengaku bahwa mereka mempelajari bahasa kedua (misalnya, bahasa Inggris) tidak hanya dari sekolah tetapi juga dari berbagai media, seperti televisi, internet, dan permainan video. Paparan bahasa asing dari media ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menguasai bahasa asing, bahkan sering kali lebih cepat daripada bahasa Indonesia. Sebagai contoh, beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka merasa lebih familiar dengan bahasa Inggris karena sering menonton video di YouTube atau bermain game yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber pembelajaran bahasa pada anak-anak tidak hanya datang dari pendidikan formal, tetapi juga dari aktivitas sehari-hari yang bersifat informal dan hiburan. Dengan kata

lain, perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap konten global turut mempercepat proses bilingualisme pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Minawati (2019), yang mengungkapkan bahwa belajar bahasa asing sejak usia dini memberikan keuntungan dalam penguasaan bahasa.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik mengalami kemudahan yang sama saat mempelajari bahasa kedua. Sebagian dari mereka merasa bahwa Bahasa Indonesia adalah yang paling mudah untuk dipahami dan digunakan, terutama karena mereka telah menguasainya sejak kecil. Penguasaan Bahasa Indonesia yang diperoleh sejak dini memberikan dasar yang kokoh untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya, bagi peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa asing di rumah, Bahasa Indonesia bisa menjadi lebih menantang, terutama dalam konteks akademis. Situasi ini sering muncul ketika mereka diminta untuk menulis atau berbicara dalam Bahasa Indonesia di sekolah. Mereka sering menggabungkan kata-kata asing ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak mengikuti kaidah Bahasa Inggris yang semestinya.

Transisi antara dua bahasa dapat menjadi tantangan bagi peserta didik. Beberapa diantaranya mengungkapkan kesulitan ketika berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi yang berbeda, seperti beralih dari bahasa asing di rumah ke Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Terkadang mereka bingung atau lambat merespons karena harus beradaptasi dengan bahasa yang benar dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme, selain memiliki banyak kelebihan, juga menimbulkan tantangan psikologis bagi siswa dalam hal kemudahan penggunaan bahasa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesulitan tersebut berasal dari perbedaan kaidah bahasa antara bahasa asing dan Bahasa Indonesia sehingga menimbulkan permasalahan pada siswa (Suryani, 2018).

Dalam konteks akademik, dampak bilingualisme juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran. Peserta didik yang sering terpapar bahasa asing terkadang mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal menulis dan berbicara. Mereka cenderung mencampur adukkan kata-kata dari kedua bahasa dalam kalimat yang sama, sehingga menurunkan kualitas pemahaman mereka terhadap tata Bahasa Indonesia. Misalnya, beberapa peserta didik merasa kesulitan memahami pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan aturan-aturan tata bahasa yang baku, seperti struktur kalimat dan penggunaan kosakata yang tepat. Kesulitan ini bukan hanya karena mereka jarang menggunakan Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah, tetapi juga karena perbedaan aturan bahasa antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang terkadang membingungkan.

Namun, tidak semua peserta didik merasakan dampak negatif dari bilingualisme. Sebagian besar merasa bahwa bilingualisme justru memberikan mereka keunggulan saat berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang (misalnya dengan orang yang berbeda negara). Mereka merasa lebih percaya diri ketika harus berbicara dengan teman-teman atau orang dewasa yang menggunakan bahasa asing. Ini menunjukkan bahwa bagi beberapa peserta didik, bilingualisme dapat menjadi keterampilan sosial yang penting dan bermanfaat, terutama di dunia yang semakin terhubung secara global. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Minawati (2019) yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat menjadi keterampilan sosial yang penting. Para peserta didik merasa bahwa kemampuan berbahasa

asing memperluas jaringan komunikasi mereka dan memberi mereka akses pada informasi dan budaya dari luar negeri, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman mereka secara keseluruhan.

Peran guru dalam membantu siswa menghadapi tantangan bilingualisme juga sangat penting. Berdasarkan wawancara, peserta didik merasa bahwa dukungan dari guru sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dan hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya pendekatan pengajaran yang fleksibel dan kontekstual untuk siswa bilingual (Zaenab, 2016). Guru sering memberikan latihan-latihan khusus yang fokus pada keterampilan menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk membantu peserta didik bilingual mempertahankan dan mengembangkan keterampilan Bahasa Indonesia mereka, meskipun mereka juga terus belajar bahasa asing. Guru yang sensitif terhadap kebutuhan peserta didik bilingual akan lebih cenderung menggunakan metode pengajaran yang fleksibel dan kontekstual, yang dapat membantu siswa memahami perbedaan antara kedua bahasa yang mereka kuasai.

Selain itu, peserta didik juga merasakan adanya perbedaan dalam mengekspresikan diri tergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Misalnya, beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka merasa lebih bebas dan spontan ketika berbicara dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena mereka sering mendengar dan menggunakannya dalam konteks hiburan contohnya dengan menonton film anak berbahasa Inggris, menonton video youtube dan bermain game. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari (Widyarto, et al 2024) tentang pembelajaran Bahasa Inggris dengan media youtube mempunyai peran yang penting. Siswa melakukan proses belajar secara mandiri. Guru hanya memberikan arahan singkat dan penjelasan yang efektif.

Di sisi lain, ketika menggunakan Bahasa Indonesia, mereka cenderung lebih formal dan hati-hati dalam menyusun kalimat, karena bahasa ini sering dihubungkan dengan situasi yang lebih resmi, seperti pelajaran di sekolah atau interaksi dengan orang dewasa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bilingualisme tidak hanya berdampak pada kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga pada cara mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

SIMPULAN

Bilingualisme di sekolah dasar memiliki dampak kompleks pada kemampuan bahasa siswa. Meskipun memudahkan komunikasi lintas budaya, bilingualisme dapat menghambat kefasihan berbahasa Indonesia karena pengaruh bahasa asing. Dukungan keluarga dan guru penting untuk menjaga keseimbangan kedua bahasa. Dengan latihan intensif, siswa bilingual dapat mengembangkan kemampuan bahasa tanpa mengorbankan bahasa asing. Penelitian ini berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia siswa bilingual, baik di sekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (5th ed.). *Multilingual Matters*. Dapat diakses di <https://www.multilingual-matters.com>
- Bakhtiar, A., Widyarto, S., Sartono, L. N., Isroyati, I., Wulansari, L., & Setyowati, L. (2024).

- Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Universitas Dharmawangsa*, 18(2), 532–539. DOI:[10.46576/wdw.v18i2.4469](https://doi.org/10.46576/wdw.v18i2.4469)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power, and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire. Multilingual Matters*. Dapat diakses di <https://www.multilingual-matters.com>
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press. Dapat diakses di <https://www.hup.harvard.edu>
- Insani, R., Himmah, S. N., Royani, A., & Fudhaili, A. (2024). *Manfaat, Tantangan dan Strategi Pada Anak Bilingual di Sekolah Bilingual Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/ukazh/article/view/949>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALI TAIIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALI_TAIIF.docx)
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif (Vol. 1, Issue 1)*. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php>
- Ninawati, M. (2012). *Kajian Dampak Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Widya*, 29(324), 27-30. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. <https://media.neliti.com/media/publications/218706-kajian-dampak-bilingual-terhadap-perkemb.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suryani, A. (2018). *Pengaruh Bilingualisme Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung*.
- Widiyanto, S., Setyowati, L., Mubasyira, M., Rizkiyah, N., Sandiar, L., & Sartono, L. N. (2023). *Efektivitas story telling dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 6 Kota Bekasi*. *Journal on Education*, 5(4), 16334–16341. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Widiyanto, S. (2023). *Penyuluhan Metode Paikem Bahasa Inggris Pada Guru Tk Islam Ruhama Kota Bekasi*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 258-262.
- Zaenab, A. S. *Jurnal tentang Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* <https://vm36.upi.edu/index.php/RBSPs/article/download/8768/pdf>